

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Pengurus Masjid

a. Pengertian Peran dan Pengurus Masjid

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Inanna, I., 2022, p. 3).

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu

ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat dalam (Awaludin, M. F., & Rifai, M, 2022, p. 6). berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai posisinya, maka ia menjalankan peranannya. Dalam konteks masjid, pengurus memiliki peran strategis dalam membina umat, menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan mendorong partisipasi masyarakat, terutama remaja.

Kemudian, pengurus sering didefinisikan dengan sekelompok orang yang mengurus atau orang

yang mengurus. Sedangkan dalam kajian ini, diartikan dengan sekelompok orang yang mengelolah masjid. Pengurus masjid umumnya berpusat pada seorang ulama/tokoh setempat. Seorang ulama atau tokoh menjalankan peran rangkap sebagai imam, sekaligus khatib, amil, penyelenggaraan jenazah, dan lain-lain (Suhariyanti, S., & Sobirin, S, 2022, p. 7).

Pengurus Masjid adalah jamaah yang terlibat dan sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, mengenal dan memahami konstitusi atau aturan main berorganisasi, punya rasa memiliki *sense of belonging* yang tinggi, matang dalam pembinaan organisasi, memiliki kemampuan pribadi yang berkualitas serta siap untuk memegang dan meneruskan estafet kepemimpinan organisasi.

Pengurus masjid adalah mereka yang menerima amanah jama'ah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik, memakmurkan baitullah. Pengurus masjid dipilih dari orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan dan berakhlak mulia, hingga jamaah menghormatinya secara wajar dan bersedia membantu dan bekerja sama dalam memajukan dan memakmurkan masjid (Muhammad Ayub, 2014, p. 25-35).

Pengurus masjid adalah orang yang bertugas

menjaga, mengurus, merawat masjid agar fungsi masjid dapat dimaksimalkan sebaik mungkin. Idealnya pengurus masjid harus seorang muslim yang memiliki kepribadian Islami dengan sejumlah ciri yang harus lekat pada dirinya, memiliki wawasan yang luas, baik menyangkut masalah keislaman, kemasjidan, kemasyarakatan maupun keorganisasian dan memiliki kemampuan manajerial dalam pengelolaan masjid dengan segala aktivitasnya (Fauzi Caniago, 2019, p. 40-50).

b. Tugas dan Fungsi Pengurus Masjid

Berdasarkan Buku Panduan Pengelolaan Masjid oleh Kemenag RI, fungsi utama pengurus masjid meliputi:

1. Mengelola dan memelihara masjid.
2. Menyelenggarakan kegiatan ibadah, pendidikan, dan social.
3. Memberdayakan umat melalui pembinaan keagamaan.

Pengurus masjid seperti imam, katib, bilal dan marbot memiliki fungsinya masing-masing dalam membangun kebersamaan umat melalui sholat berjamaah di masjid. Menurut kementerian Agama RI, masjid memiliki 3 fungsi utama, yaitu idarah (administrasi dan manajemen), imarah

(pemakmuran), dan ri'ayah (pemeliharaan):

a. Fungsi Idarah.

Idarah merupakan semacam pendirian penataan masjid baik dari segi aspek pembangunan maupun manajemennya.

- 1) Mendirikan atau membangun masjid
- 2) Struktur pengurus masjid
- 3) Program kerja pengurus masjid
- 4) Pengaturan ekonomi dan poliklinik masjid

b. Fungsi Imarah.

Fungsi imarah dimaknai sebagai segala upaya yang dilakukan untuk meramaikan masjid dengan berbagai kegiatan ibadah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan (Aziza, 2018, p. 73). Oleh karena itu, program dan kegiatan yang dibuat oleh pengurus masjid untuk menarik partisipasi remaja merupakan bentuk implementasi dari fungsi imarah. Dengan kata lain, penyelenggaraan program keagamaan seperti pengajian, tadarus, lomba Islami, dan bakti sosial memiliki landasan teoritis dalam konsep Imarah masjid (Suharto, 2019, p. 52).

Disamping persoalan manajemen masjid diatas masih banyak bagi berbagai tips yang harus diperhatikan pengurus masjid dalam membina dan

mengelola masjid, yaitu: (Asep Usman Ismail, 2023, p. 9):

- 1) Mulailah dari yang dekat untuk mengapai yang jauh
- 2) Peduli atau empati itu tidak merugikan, malah menguntungkan
- 3) Bangun komunikasi dengan silaturahmi
- 4) Keikhlasan yang kontininyu
- 5) Lakukan kebiasaan-kebiasan yang efektif

Salah satu dari upaya pengurus masjid untuk meramaikan atau imaroh masjid adalah dengan mengelola dan mengarahkan generasi muda untuk mencintai masjid. Para pemuda, remaja yang disekitar masjid, alangkah baiknya dikelola oleh pengurus masjid dan himpunan dalam suatu wadah organisasi Ikatan Remaja Masjid. Ada beberapa hal yang diperlukan dalam mengelola generasi muda ini, yaitu:

- 1) Mengundang pemuda untuk bermusyawarah, dengan maksud menawarkan kepada mereka untuk membentuk organisasi remaja masjid. Dan kalau sudah ada wadahnya, maka pengurus masjid hanya membimbing dan mengarahkan agar organisasi tersebut dapat berjalan lancar.

2) Mengarahkan mereka dengan berbagai kegiatan positif, salah satu kegiatan positif adalah mengajak mereka mengadakan berbagai kegiatan yang dapat mengisi rohani dan kesehatan fisik. Kegiatan fisik adalah dalam bentuk olah raga dan bakti sosial, sedangkan kegiatan rohani berupa pengajian remaja masjid dan berbagai kegiatan yang sifatnya menambah wawasan dan pola pikir mereka.

3) Mengawasi mereka dari berbagai aliran dan paham sesat, walaupun remaja itu diberikan kebebasan dalam mengelolah organisasinya, pengurus masjid tidak boleh membiarkan mereka dimasuki oleh faham-faham yang bersifat tidak sehat. d. Mengaktifkan mereka dalam kegiatan yang bersifat riayah, salah satu dari usaha memeliah masjid adalah dengan membuat tamantaman di perkarangan masjid serta pengadaan perpustakaan masjid.

c. Fungsi Ri'ayah.

Riayah adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengatur dan memeliah atas keberlangsungan aktivitas umat di masjid, baik yang berkenaan dengan pembangunan fisik

maupun non fisik serta merancang berbagai seni arsitektur maupun administrasinya (Aehmad Subianto, 2019, p. 35).

- 1) Seni, arsitektur dan serba serbi masjid
- 2) Memelihara inventaris
- 3) Menata masjid menjadi lebih baik
- 4) Anda berhasil jamaah puas

c. Evaluasi Kegiatan Pengurus Masjid.

Evaluasi kegiatan merupakan bagian penting dalam manajemen pengurus masjid untuk memastikan program-program yang dijalankan berjalan sesuai tujuan dan memberikan manfaat bagi jamaah, khususnya remaja. Menurut teori manajemen program yang dikemukakan oleh (Koontz & Weihrich, 2010, p. 23), setiap organisasi perlu menjalankan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan tindakan perbaikan. Dalam konteks masjid, tahap perencanaan mencakup penyusunan program kegiatan seperti pengajian remaja, lomba islami, atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari program tersebut secara nyata.

Tahap pemeriksaan atau evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan, seperti tingkat partisipasi remaja, pencapaian tujuan serta kendala

yang muncul selama pelaksanaan. Evaluasi ini menjadi dasar bagi pengurus masjid untuk mengambil langkah perbaikan, misalnya menyesuaikan metode pendekatan, menambah variasi kegiatan atau memperbaiki sarana prasarana masjid yang mendukung program. Dengan demikian, evaluasi kegiatan bukan hanya sekedar formalitas, melainkan bagian internal dari manajemen program yang menjamin kelancaran, keberlanjutan dan keberhasilan pembinaan remaja.

Melalui evaluasi kegiatan yang sistematis, pengurus masjid dapat mengetahui program mana yang efektif dalam meningkatkan minat shalat berjamaah remaja dan merumuskan strategi baru yang lebih tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pengurus masjid dalam memakmurkan masjid dan membina generasi muda agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan (Koontz & Weihrich, 2010, p. 24).

d. Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang merupakan salah satu indikator penting dalam peran pengurus masjid, karena menentukan arah, tujuan, dan kesinambungan pembinaan remaja. Menurut teori manajemen strategis, organisasi perlu memiliki visi, misi, serta rencana jangka panjang agar tujuan dapat tercapai secara berkelanjutan. (David, 2017, p. 16) menjelaskan bahwa

perencanaan strategis meliputi analisis situasi, penetapan tujuan, perumusan strategi, implementasi, serta evaluasi berkala.

Dalam konteks masjid, perencanaan jangka panjang mencakup penyusunan program-program pembinaan remaja yang terstruktur, mulai dari pendidikan akhlak, kegiatan ibadah, pengembangan bakat, hingga keterlibatan sosial. Dengan perencanaan yang matang, pengurus dapat memetakan prioritas kegiatan, menentukan sumber daya yang dibutuhkan, dan mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul. Selain itu, perencanaan ini membantu menjaga kesinambungan program meski terjadi pergantian pengurus, sehingga remaja tetap mendapatkan pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan.

Perencanaan jangka panjang juga melibatkan penentuan indikator keberhasilan, target pencapaian, dan strategi evaluasi. Misalnya, program rutin pengajian remaja, lomba Islami, atau kegiatan sosial dapat dijalankan setiap tahun dengan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan remaja. Dengan demikian, pengurus masjid tidak hanya bekerja secara insidental, tetapi memiliki arah strategis yang jelas dalam memakmurkan masjid dan membina generasi muda untuk meningkatkan minat shalat berjamaah.

e. Pemahaman terhadap kebutuhan dan Minat Remaja.

Pemahaman terhadap kebutuhan dan minat remaja menjadi kunci keberhasilan pengurus masjid dalam membina generasi muda. Remaja berada pada fase perkembangan psikososial yang ditandai dengan pencarian identitas, keinginan untuk mandiri, serta ketertarikan pada kegiatan yang sesuai minat dan kemampuan mereka (Santrock, 2019, p. 17). Pengurus masjid yang memahami karakteristik ini mampu menyesuaikan program dan pendekatan agar relevan, menarik, dan efektif.

Menurut (Solichah, 2018, p. 81), pembinaan remaja harus mempertimbangkan aspek kepribadian, minat, dan kemampuan mereka agar program yang diberikan dapat diterima dan berdampak positif. Dengan memahami minat remaja, pengurus dapat menyusun kegiatan yang menyenangkan sekaligus mendidik, seperti pengajian interaktif, lomba kreatif Islami, pelatihan keterampilan dakwah, atau kegiatan sosial yang melibatkan teman sebaya. Pendekatan yang sesuai ini akan menumbuhkan motivasi remaja untuk berpartisipasi aktif, termasuk dalam shalat berjamaah di masjid.

Pemahaman terhadap kebutuhan dan minat remaja

juga membantu pengurus dalam merancang strategi jangka panjang, menetapkan prioritas kegiatan, dan melakukan evaluasi yang tepat. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan remaja dan prinsip pembinaan yang menekankan pentingnya menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, indikator ini sangat penting untuk mengukur efektivitas pengurus masjid dalam meningkatkan partisipasi remaja pada kegiatan keagamaan, terutama shalat berjamaah.

f. Hambatan dalam Pembinaan Remaja.

Hambatan dalam pembinaan remaja merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan pengurus masjid dalam melaksanakan perannya. Menurut Soerjono, setiap peran sosial yang dijalankan oleh individu atau lembaga selalu dihadapkan pada faktor pendukung dan penghambat. Hambatan tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi: kurangnya kesadaran beragama, rendahnya motivasi, dan minimnya pengetahuan remaja tentang pentingnya ibadah. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan yang negative, lemahnya perhatian orang tua, kurangnya dukungan masyarakat, dan terbatasnya sarana prasarana masjid yang dapat menunjang pembinaan (Soekanto, 2014, p.

214).

Selain itu, hambatan juga dapat muncul dari perkembangan psikologis remaja itu sendiri. Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh dengan gejolak emosi, pencarian identitas diri, serta kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru. Jika tidak diarahkan dengan baik, kondisi ini bisa menimbulkan kebimbangan dalam menjalankan nilai-nilai agama. Menurut (Syamsul Arifin, 2019, p. 47), perkembangan psikososial remaja yang tidak stabil membuat mereka rentan terpengaruh oleh budaya populer, media sosial, dan lingkungan pergaulan bebas yang sering kali bertolak belakang dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi hambatan serius bagi pengurus masjid dalam menumbuhkan minat shalat berjamaah, karena remaja lebih mudah terpengaruh oleh faktor eksternal yang bersifat instan dari pada pembinaan yang bersifat jangka panjang.

Hambatan lain juga berasal dari kurangnya model keteladanan di lingkungan sekitar. Pengurus masjid yang seharusnya menjadi teladan terkadang belum optimal dalam menunjukkan sikap konsistensi ibadah dan kedisiplinan. Padahal menurut (Asep Usman Ismail, 2023, p. 121), dakwah melalui keteladanan (uswah hasanah) lebih efektif

dibandingkan dakwah verbal semata. Apabila remaja tidak menemukan figure penutan yang dapat dijadikan acuan, maka pembinaan yang dilakukan cenderung tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, hambatan dalam pembinaan remaja bukan hanya terletak pada faktor internal mereka, tetapi juga pada kelemahan sistem pembinaan dan figure teladan yang seharusnya diperankan secara konsisten oleh pengurus masjid.

g. Peran Pengurus Masjid Terhadap Remaja

Remaja adalah generasi penerus umat yang sangat penting untuk dibina dan diarahkan. Masjid sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat perlu mengambil peran strategis dalam membentuk karakter remaja, dan pengurus masjid menjadi kuncinya dalam hal ini sebagai:

1) Sebagai pembina dan pendidik remaja

Pengurus masjid berperan sebagai Pembina yang mengarahkan remaja agar tumbuh dalam nilai-nilai Islam, bentuk pembinaannya mencakup:

- a) Pembinaan akhlak dan ibadah.
- b) Kegiatan keagamaan seperti tadarus, pengajian dan halaqah.
- c) Pembinaan mental dan spiritual agar remaja tidak mudah terpengaruh pergaulan bebas

Menurut (syamsul arifin,2019, p. 45-47), pendekatan dalam pembinaan remaja harus disesuaikan dengan perkembangan psikososial mereka dan dilakukan melalui kegiatan yang interaktif dan dialogis.

2) Sebagai teladan.

Pengurus masjid yang aktif,disiplin dan bersahaja akan menjadi contoh nyata bagi remaja. Keteladanan lebih efektif disbanding sekedar perintah atau nasehat. Seperti yang dijelaskan dalam wawasan Alqur'an oleh Quraish hihab, dakwah melalui perbuatan (dakwah bil hal) lebih membekas dari pada hanya kata-kata.

3) Sebagai fasilitator dan motivator.

Dalam menjalankan tugasnya, pengurus masjid juga berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi jamaah, khususnya remaja. Teori motuvasi Maslow menegaskan bahwa manusia memiliki hierarki sehingga aktualisasi diri, dimana keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat memenuhi salah satu kebutuhan tersebut (Maslow, 2010, p. 45).

Selain itu, dalam perspektif dakwah, motivasi yang diberikan pengurus dapat berupa pendekatan emosional, penghargaan, dan pemberian

kepercayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Aminuddin Siregar, 2020, p. 30-32) bahwa motivasi emosional dan sosial lebih efektif untuk membangkitkan minat ibadah remaja dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat instruktur semata.

Pengurus masjid juga memberi ruang partisipasi bagi remaja, seperti:

- a) Melibatkan mereka dalam kepanitian masjid.
- b) Mengizinkan remaja mengelola kegiatan khusus.
- c) Mendorong keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan.
- 4) Sebagai innovator program kreatif remaja

Remaja menyukai hal-hal yang bersifat inovatif, maka pengurus masjid perlu menyusun program seperti:

- a) Kajian remaja tematik.
- b) Lomba-lomba Islami.
- c) Pelatihan multimedia dakwah.
- d) Outbound rohani, bakti social, dan lain-lain.

Kemudian (Hafudzul Akbar, 2021, p. 55-57) menyatakan bahwa program masjid yang modern dan kreatif sangat efektif dalam menarik minat remaja.

5) Sebagai mediator kolaboratif

Keberhasilan pengurus masjid dalam membina remaja tidak terlepas dari perannya sebagai mediator kolaboratif antara masjid, keluarag, sekolah dan masyarakat. Menurut teori partisipasi sosial, pembinaan yang efektif memerlukan keterpaduan antara lembaga pendidikan formal dan nonformal, serta dukungan keluarga (Zulfikar, 2022, p. 70). Dengan adanya kolaboratif tersebut, kegiatan yang dilakukan pengurus masjid akan lebih berdampak karena didukung oleh semua elemen lingkungan remaja. Dengan demikian, sinergi antara masjid, rumah dan sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk sikap religious remaja.

2. Shalat

a. Pengertian shalat.

Shalat menurut arti bahasanya adalah berdo'a (ash-sholaatu=ad-du'a-u). Pengertian shalat secara istilah adalah suatu ibadah khusus yang dimulai dari takbiratul ikhrom dan diakhiri dengan salam, yang dilengkapi dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu sebagaimana dicontohkan oleh rasul Muhammad shal-lallaahu'alaihi was-sallam.

Shalat menurut syara' yaitu menyembah Allah ta'ala dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dan wajib melakukannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Shalat merupakan ibadah dalam rukun islam setelah seorang muslim bersyahadat, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah RasulNya (Abdul Hamid, 2019, p. 90).

Secara lahiriah Shalat berarti 'Beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Secara hakiki Shalat ialah Berhadapan jiwa dan raga kepada Allah, secara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya atau mendhairkan haat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan perbuatan. Dalam pengertian lain Shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara.

Pengertian di atas dapat diketahui bahwa Shalat adalah Suatu ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara' berupa penyerahan diri secara lahir batin kepada Allah dalam rangkai ibadah dan memohon ridho-Nya.

Syarat adalah segala sesuatu yang harus ada dan terpenuhi sebelum sesuatu tindakan atau perbuatan dikerjakan. Sedangkan rukun adalah satu kesatuan dari suatu pekerjaan yang harus dan mesti dilakukan (Sayyid Sabiq, 2006, p. 55). Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan ibadah shalat adalah: 1) suci dari hadast, baik dari hadast besar maupun kecil; 2) suci badannya, pakaiannya, tempat shalat dari najis; 3) tertutup auratnya; 4) tepat waktunya; 5) menghadap ke ka'bah atau ke arah ka'bah makkah. Sedangkan rukun shalat adalah: 1) niat; 2) berdiri (bagi yang sehat dan mampu); 3) mengucapkan takbirotul ikhrom; 4) membaca surat Alfatihah; 5) melakukan ruku' dengan tenang sejenak (tuma'ninah); 6) berdiri setelah ruku' (i'tidal) dengan tuma'ninah; 7) melakukan sujud 2 (dua) kali dengan tuma'ninah; 8) duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah; 9) duduk tahiyat; 10) memabaca

syahadat; 11) membaca shlawat nabi; 12) mengucapkan salam; dan 13) urutan (tertib) (Rasyid Sulaiman, 2014, p. 96).

b. Shalat Fardhu dan Waktu Pelaksanaannya.

Shalat fardhu dalam sehari semalam dibagi dalam lima waktu yakni:

1. Shalat Zuhur, terdiri dari empat raka'at waktunya sejak bergesernya matahari dari pertengahan langit ($90^{\circ}-1$) sampai bayang-bayang suatu benda sama panjangnya ditambah bayang-bayang matahari ketika tegak lurus (kulminasi) (Dradjat, Zakiah, 2015)12). Adapun bacaan niat sholat zuhur:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً
مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat melakukan sholat fardhu Dzuhur empat rakaat, sambil menghadap kiblat, saat ini sebagai imam/ makmum karena Allah Ta’ala.”

2. Shalat Ashar, terdiri dari empat raka'at, waktunya sejak waktu dzuhur berakhir sampai terbenam matahari.

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً
مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku niat melakukan sholat fardhu Ashar empat rakaat, sambil menghadap kiblat, saat ini sebagai makmum karena Allah Ta'ala."

3. Shalat Magrib, terdiri dari tiga raka'at, waktunya sejak terbenam matahari sampai hilangnya warna merah (posisi matahari 01° s.d 18° dibawah horizon setelah terbenam).

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ
آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku niat melakukan salat fardhu Maghrib tiga rakaat sambil menghadap kiblat, saat ini makmum karena Allah Ta'ala."

4. Shalat Isya, terdiri dari empat raka'at, waktunya sejak hilangnya warna merah sampai terbit fajar sidik (posisi matahari 18° setelah terbenam sampai dengan -20° sebelum terbit fajar).

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً
مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat melakukan sholat fardhu Isya empat rakaat, sambil menghadap kiblat, saat ini sebagai makmum arena Allah Ta’ala.”

5. Shalat Subuh, terdiri dari dua raka’at, waktunya sejak dari terbit fajar sidik sampai terbit matahari (posisi matahari 20° dibawah horizon sebelum terbit).

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً
مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat melakukan sholat fardhu Subuh dua rakaat, sambil menghadap kiblat, saat ini sebagai makmum karena Allah Ta’ala.”

c. Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat.

Shalat akan batal atau tidak sah apabila salah satu rukunnya tidak dilaksanakan atau ditinggalkan dengan sengaja. Adapun hal-hal yang dapat membatalkan shalat adalah sebagai berikut (Abdul Aziz Zainudin, 2019, p. 332):

1. Terkena Najis yang tidak dimaafkan.
2. Berkata-kata dengan sengaja di; luar bacaan shalat.
3. Terbuka auratnya.
4. Mengubah niat, misal ingin memutuskan shalat (niat berhenti shalat).
5. Makan atau /minum.walau sedikit.
6. Bergerak tiga kali berturut-turut, diluar gerakan shalat.
7. Membelakangi kiblat.
8. Menambah rukun yang berupa perbuatan, seperti menambah ruku'sujud atau lainnya dengan sengaja.
9. Tertawa terbahak-bahak.
10. Mendahului Imam dua rukun.
11. Murtad, keluar dari Islam.

d. Hikmah Shalat

1. Shalat adalah perbuatan langsung dari pengakuan seorang mukmin: “Tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah”. Dengan shalat terjalinlah hubungan yang nyata antara seorang hamba Allah dengan Khaliknya. Dalam setiap shalat ia kembali menguatkan pengabdianya kepada Allah dengan dengan menyatakan : “Sesungguhnya shalatku, ibadah ku, hidupku, dan

matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

2. Dengan mengerjakan shalat manusia selalu ingat kepada Allah. Ingat kepada Allah secara konsisten memberi kekuatan untuk menghindari segala perbuatan keji dan munkar yang dilarangNya, shalat yang dikerjakan dengan sepenuh hati serta dengan khusu' memahami bacaan shalat, dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar (Abidin, S.A. Zainal, 2011, p. 443).
3. Ketika shalat manusia berdo'a dan memohon petunjuk kepada Allah supaya memudahkan kepada yang benar dan dijauhkan dari yang sesat.
4. Shalat yang dikerjakan secara rutin mendidik manusia tabah menghadapi kesulitan, pemurah ketika mendapatkan rahmat.
5. Kebaikan, tidak mudah berkeluh kesah, dengan shalat hatinya menjadi tentram.
6. Shalat menghapuskan kesalahan dan dosa.
7. Shalat membiasakan seseorang hidup dalam kebersihan karena sebelum shalat seseorang diwajibkan berwudlu, membasuh anggota badan tertentu lima kali setiap hari sekrang-kurangnya.
8. Shalat mendidik manusia berdisiplin, sehingga menggunakan waktu dan sebaik-baiknya akan

terbiasa berfikir efektif dan efisien, berikutnya akan sukses dalam banyak hal.

3. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Berjamaah.

Jamaah secara bahasa berarti “kelompok” sementara menurut syara adalah hubungan antara shalat imam dan shalat makmum atau ikatan yang terjalin diantara keduanya didalam shalat. Shalat berjamaah adalah ibadah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang imam. Ibadah ini sangat dianjurkan dalam Islam sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Shalat berjamaah merupakan keistimewaan bagi umat Nabi Muhammad SAW. Manusia yang pertama kali melaksanakan shalat berjamaah adalah Rasulullah. Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama dengan paling sedikitnya adalah imam dan seorang makmum. Lebih lengkap dari itu, Moh. Rifai mengemukakan bahwa “shalat berjamaah adalah shalat yang bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri

dari dua orang yaitu imam dan makmum. Shalat juga dapat dijadikan sebagai pelipur lara dan penenang diri disaat dilanda oleh rasa takut, cemas, juga memperkuat bagi orang yang merasa terasing dari lingkungannya. Shalat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan umat muslim, shalat berjamaah mendapatkan pahala 27 derajat lebih baik jika dibandingkan dengan shalat yang dilakukan sendirian (Sulaiman Rasjid, 2012, p. 73).

Dalam shalat berjamaah memiliki ikatan ketergantungan antara shalat makmum kepada shalat imam. Dalam melaksanakan shalat berjamaah, perlu diperhatikan beberapa hal mengenai keimanan dan kemakmuman, yakni Islam, berakal, adil, baligh, yang menjadi imam untuk jamaah sebaiknya orang yang faqih atau yang lebih tau atau lebih baik bacaannya dan bisa menjadi imam di antara jamaah yang lain, perempuan tidak diperbolehkan menjadi imam bagi laki-laki tetapi diperbolehkan menjadi imam apabila semua jamaahnya adalah seorang perempuan, makmum tidak menempatkan dirinya di depan Imam, berkumpul dalam satu tempat tanpa penghalang, berniat, shalat makmum dan imam harus sama, bacaan yang sempurna.

Di samping itu, dalam pelaksanaan shalat

berjamaah, terdapat syarat-syarat yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu makmum diwajibkan meniatkan mengikuti imam dan imam tidak diwajibkan berniat menjadi imam hanya sunat agar ia mendapatkan ganjaran berjamaah, makmum wajib mengikuti imamnya dalam melaksanakan shalat, mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, imam hendaknya berpendirian tidak terpengaruh oleh orang lain, dan janganlah makmum beriman (Muhammad Ilyas, 2021, p. 23).

b. Syarat shalat berjamaah .

Syarat adalah ketentuan atau perbuatan yang harus dipenuhi sebelum melakukan suatu pekerjaan atau ibadah. Menurut A Munir bahwa shalat berjamaah harus memenuhi syarat-syarat tertentu, ia membagi 7 persyaratan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan shalat berjamaah.

- 1) Berniat mengikuti Imam (jadi ma'mum).
- 2) Mengetahui segala yang dikerjakan imam, seperti imam berpindah dari rukuk ke rukuk yang lain.
- 3) Jangan mendahului imam dalam bertakbir, dan jangan pula mendahului atau terlambat dua rukun fi'li, terkecuali ada udzur.
- 4) Tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dengan ma'mum (bagi laki-laki) kecuali bagi

perempuan di masjid haruslah (wajiblah di dindingi dengan lain).

- 5) Tempat jangan terkemuka dari imam.
- 6) Jangan jauh dengan imam lebih 300 hasta, kecuali yang di masjid.
- 7) Niat shalat sama (cocok) perbuatan shalat keduanya (imam dan ma'mum) umpamanya: Imam shalat ashar, ma'mumnya shalat ashar juga. Jangan shalat yang fardhu mengikuti shalat sunnat.

c. **Hukum Shalat Berjamaah**

Dikalangan ulama berkembang banyak pendapat tentang hukum shalat berjamaah. Ada yang mengatakan hukumnya wajib, ada yang mengatakan hukumnya fardhu kifayah, bahkan ada yang mengatakan hukumnya sunnah muakkad. Adapun penjelasannya sebagai berikut: Hambali mengatakan bahwa shalat berjamaah itu hukumnya wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Tetapi kalau ditinggalkan dan ia shalat sendiri, maka ia berdosa, sedangkan shalatnya tetap sah.

Imamiyah, Hanafi dan sebagian besar Ulama Syafi'i mengatakan bahwa hukumnya tidak wajib, baik fardhu 'ain atau kifayah, tetapi hanya disunnahkan dengan sunnah muakkadah. Imamiyah juga mengatakan bahwa shalat berjamaah itu dilakukan dalam shalat-shalat yang fardhu, tidak dalam shalat sunnah kecuali dalam shalat Istisna' dan shalat dua hari raya saja. Sedangkan empat mazhab lainnya mengatakan bahwa shalat berjamaah

dilakukan secara mutlak, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah (Abbas Arfan, 2011, p. 45-47).

Berbeda pendapat para ulama tentang shalat berjamaah, Hambali mengatakan bahwa shalat berjamaah itu hukumnya wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Imamiyah, Hanafi dan sebagian besar Ulama Syafi'i menyatakan hukumnya tidak wajib, tetapi hanya disunnahkan dengan sunnah muakkadah.

Sebagian ulama lain berpendapat hukum shalat berjamaah adalah wajib kifayah, maksudnya, jika dalam suatu masjid atau musholasudah diperdengarkan adzan, maka orang-orang mukmin yang dapat menjangkau masjid tersebut wajib melaksanakan shalat berjamaah, dan jika sudah ada yang melaksanakannya maka kewajiban yang lainnya menjadi gugur.

Shalat berjamaah adalah fardhu'ain, yaitu kewajiban bagi setiap individu muslim yang mu'alaf dan shalat jama'ah yang tergolong fardhu'ain hanya shalat jum'at.

d. Keutamaan sholat berjamaah

Ibadah shalat (fardhu) pada dasarnya diperintahkan untuk dikerjakan secara berjamaah, karena shalat berjamaah sendiri memiliki keutamaan yang sangat besar. Baik ulama yang berpendapat bahwa shalat berjamaah itu wajib maupun sunnah muakad, tentu memiliki argumentasi yang kuat dari masing-masingnya (Abbas Arfan, 2011, p. 48).

Adapun empat keutamaan menjalankan shalat berjamaah yaitu: kelipatan pahala, mendapat naungan di padang mahsyar, keampunan dosa dan derajat, dan tempat di surga.

- a) Shalat berjamaah mempunyai keutamaan dan pahala yang sangat besar dengan dua puluh derajat. Allah akan memberi naungan pada hari kiamat bagi orang-orang yang menjalankan shalat berjamaah. Salah satu diantara bukti keutamaan shalat berjamaah ialah barang siapa yang sangat mencintai masjid guna untuk mengerjakan shalat berjamaah di sana, Allah SWT akan menaunginya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya.
- b) Menjadi penghapus dosa dan tingginya derajat. Allah SWT juga menjadikan amalan seorang yang berjalan menuju masjid untuk menunaikan shalat berjamaah menjadi sebagai salah satu sebab penyucian seorang hamba dari dosa-dosa. Bahkan langkah kepulangan menuju rumah juga termasuk penyebab dihapusnya dosa dan ditinggikannya derajat.
- c) Hadiah surga bagi yang menjalankan shalat berjamaah di masjid. Ada 24 Hadist yang diriwayatkan oleh asy-Syaikbain (Al-Bukhari dan Muslim), dari Abu Hurairah ra.

Berdasarkan definisi di atas dapat penulis pahami bahwa, keutamaan shalat berjamaah sangatlah besar yaitu mendapatkan kelipatan pahala dua puluh tujuh

derajat, mendapatkan naungan di padang mahsyar, keampunan dosa dan derajat, mendapatkan tempat di surga.

4. Minat Shalat Berjamaah Remaja

a. Pengertian Minat.

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, situasi maupun suatu soal tertentu yang menyangkut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar (Agus Sujanto, 2014, p. 12).

Minat adalah kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas yang menyenangkan dan menimbulkan rasa ingin tahu. Menurut (Slameto, 2018, p. 58), minat seseorang akan mendorong motivasi untuk melakukan aktivitas tertentu secara terus-menerus.

Minat berperilaku adalah keinginan (minat) seseorang untuk melakukan perilaku diprediksi oleh sikapnya terhadap perilakunya dan bagaimana dia berpikir orang lain akan menilainya jika dia melakukan perilaku tersebut. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Jadi apabila seseorang

berminat untuk memperhatikan suatu aktivitas dan melakukan aktivitas yang dilakukan pasti dengan dilandasi rasa senang dalam melakukannya. Jika menimbulkan rasa senang, maka seseorang di masa yang akan datang akan secara terus-menerus ingin menggunakannya (Abin Syamsudin, 2019, p. 23).

Fungsi minat sangat berhubungan erat dengan perasaan dan pikiran. Manusia akan memberikan suatu penilaian, menentukan sesudah memilih pilihan yang diinginkan dan secara langsung mengambil suatu keputusan. Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Kenyataan yang sebenarnya, Minat dapat berubah-ubah sesuai dengan kehendak yang diinginkan suatu individu yang bersangkutan. Minat tidak hanya selalu bersifat tetap. Semakin panjang lama waktunya, minat yang akan dialami akan terjadi perubahan yang semakin besar. Begitu juga sebaliknya, apabila lama waktu semakin kecil, terjadinya perubahan minat dapat diminimalisir.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Minat adalah ketertarikan individu pada sesuatu yang sifatnya tetap agar lebih mengingat dan memperhatikan secara terus menerus yang diikuti dengan rasa senang

untuk memperoleh sesuatu kepuasan dalam mencapai kepuasan penggunaan teknologi. Seseorang akan lebih sering menggunakan teknologi, jika kepuasan yang dirasakan memiliki manfaatnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Ibadah

Menurut teori yang dikembangkan oleh McCain dan Robert Khan, perilaku manusia dipengaruhi oleh 2 jenis faktor, yaitu:

1) Faktor Internal:

- a) Kesadaran beragama: Kesadaran remaja tentang pentingnya beragama dan menjalankan ibadah dapat mempengaruhi minat mereka untuk beribadah.
- b) Motivasi pribadi: Motivasi remaja untuk beribadah dapat dipengaruhi oleh keinginan mereka untuk mendapatkan pahala, meningkatkan spiritualitas, atau mencapai tujuan pribadi.
- c) Pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama: Pengetahuan dan pemahaman remaja tentang ajaran agama dapat mempengaruhi minat mereka untuk beribadah dan menjalankan ajaran agama.
- d) Kesiapan mental dan spiritual: Kesiapan mental dan spiritual remaja dapat mempengaruhi

kemampuan mereka untuk beribadah dan menjalankan ajaran agama.

2) Faktor Eksternal:

- a) Lingkungan keluarga dan teman sebaya: Lingkungan keluarga dan teman sebaya dapat mempengaruhi minat remaja untuk beribadah, baik secara positif maupun negatif.
- b) Dukungan tokoh agama atau pengurus masjid: Dukungan tokoh agama atau pengurus masjid dapat mempengaruhi minat remaja untuk beribadah dan menjalankan ajaran agama.
- c) Fasilitas yang tersedia di masjid: Fasilitas yang tersedia di masjid dapat mempengaruhi minat remaja untuk beribadah, seperti ketersediaan tempat ibadah, fasilitas wudhu, dan lain-lain.
- d) Pengaruh media dan teknologi: Pengaruh media dan teknologi dapat mempengaruhi minat remaja untuk beribadah, baik secara positif maupun negatif.

Kombinasi antara faktor internal dan eksternal sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan minat ibadah di kalangan remaja. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat ibadah remaja

dan mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan minat ibadah mereka.

c. Harapan Terhadap Pengurus Masjid.

Harapan remaja terhadap pengurus masjid memengaruhi motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan, termasuk shalat berjamaah. Remaja cenderung lebih termotivasi ketika pengurus masjid menunjukkan sikap ramah, komunikatif, dan bersikap teladan dalam ibadah. Hal ini sesuai dengan prinsip pembinaan remaja menurut (Solichah, 2018, p. 82), yang menekankan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pembina dan peserta didik, serta kemampuan pembina memahami kebutuhan psikososial remaja.

Selain itu, teori motivasi (Maslow, 2010, p. 20) menegaskan bahwa kebutuhan sosial remaja akan diterima dan dihargai akan terpenuhi apabila pengurus memberikan perhatian, pengakuan, dan kepercayaan kepada mereka. Dengan demikian, pengurus masjid yang mampu memenuhi harapan ini akan meningkatkan minat remaja untuk aktif dalam shalat berjamaah maupun kegiatan masjid lainnya.

Menurut (Bandura, 1977, p. 112), pengurus yang menjadi figur teladan (model) dapat menumbuhkan perilaku positif melalui pengamatan dan imitasi. Harapan

remaja terhadap pengurus yang disiplin, berakhlak mulia, dan peduli terhadap perkembangan mereka, mendorong remaja meniru sikap tersebut, termasuk dalam melaksanakan shalat berjamaah secara rutin.

d. Keterlibatan Dalam Kegiatan Masjid.

Keinginan remaja untuk terlibat dalam kegiatan masjid merupakan salah satu indikator penting dalam menilai minat shalat berjamaah. Partisipasi aktif remaja dapat ditingkatkan apabila mereka merasa diberi ruang dan kesempatan untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Menurut teori partisipasi sosial (Zulfikar, 2022, p. 31), keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Dengan demikian, remaja yang diberi kesempatan berpartisipasi cenderung memiliki minat lebih tinggi untuk ikut shalat berjamaah.

Selain itu, pendekatan pembinaan remaja yang interaktif dan dialogis juga memengaruhi keinginan mereka. (Solichah, 2018, p. 85) menyatakan bahwa pembinaan yang memberikan kesempatan remaja untuk mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, dan terlibat dalam pengelolaan kegiatan akan meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Remaja yang merasakan keterlibatan ini tidak hanya termotivasi untuk hadir, tetapi

juga untuk menjaga konsistensi shalat berjamaah dan mengikuti program keagamaan lain yang diselenggarakan masjid.

(Bandura, 1977, p. 114) menambahkan bahwa model pembelajaran sosial menunjukkan bahwa pengamatan terhadap figur teladan dan keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan positif akan mendorong perilaku serupa. Dengan kata lain, ketika remaja melihat teman-temannya aktif dalam kegiatan masjid, mereka terdorong untuk ikut serta dan menumbuhkan keinginan yang lebih kuat untuk beribadah berjamaah.

e. Jenis Kegiatan yang diminati di masjid

Minat remaja dalam mengikuti shalat berjamaah dapat dipengaruhi oleh jenis kegiatan yang diselenggarakan di masjid. Menurut (Hafudzul Akbar , 2021, p. 50), program masjid yang modern, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan remaja lebih efektif dalam menarik partisipasi mereka. Kegiatan seperti pengajian tematik, lomba Islami, pelatihan multimedia dakwah, outbound rohani, dan bakti sosial dapat menumbuhkan ketertarikan remaja untuk hadir dan beribadah berjamaah.

Teori motivasi (Maslow, 2010, p. 27) menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan sosial dan aktualisasi diri. Kegiatan masjid yang menarik dan bervariasi dapat memenuhi kebutuhan ini, sehingga remaja merasa

dihargai, terlibat, dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan serta bakatnya. Dengan demikian, mereka lebih terdorong untuk ikut serta secara konsisten dalam shalat berjamaah dan aktivitas masjid lainnya.

Selain itu, pendekatan pembinaan kreatif remaja menurut (Solichah, 2018, p. 88) menekankan pentingnya menyesuaikan program dengan minat, karakteristik psikologis, dan dinamika sosial remaja. Kegiatan yang sesuai dengan minat mereka tidak hanya meningkatkan kehadiran, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap masjid, sehingga minat beribadah berjamaah pun meningkat.

f. Persepsi terhadap pengurus masjid.

Persepsi remaja terhadap pengurus masjid memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat shalat berjamaah. Menurut teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977, p. 118), perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengamatan terhadap figur teladan. Jika pengurus masjid disiplin, aktif dalam ibadah, dan menunjukkan akhlak mulia, remaja cenderung meniru sikap tersebut, termasuk dalam menjalankan shalat berjamaah.

Selain itu, teori pembinaan remaja (Solichah, 2018, p. 91) menekankan pentingnya membangun komunikasi yang efektif dan kepercayaan antara pembina dan remaja.

Persepsi positif remaja terhadap pengurus yang peduli, ramah, dan suportif akan meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Persepsi yang baik juga menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi remaja sehingga mereka merasa dihargai dalam lingkungan masjid.

Dalam perspektif motivasi (Maslow, 2010, p.31), persepsi yang positif terhadap pengurus memenuhi kebutuhan sosial dan penghargaan remaja. Ketika remaja merasa diperhatikan, dipercaya, dan diakui kontribusinya, mereka terdorong untuk terus aktif dalam ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu senantiasa menjaga citra, menunjukkan teladan yang konsisten, dan membangun hubungan yang harmonis dengan remaja agar persepsi mereka tetap positif dan minat beribadah berjamaah meningkat.

g. Kesadaran beragama.

Kesadaran beragama remaja merupakan faktor utama yang memengaruhi minat mereka dalam mengikuti shalat berjamaah. Remaja yang memiliki kesadaran beragama tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan ibadah dan sosial di masjid. Menurut teori pembinaan remaja (Solichah, 2018, p. 102), penguatan kesadaran beragama melalui bimbingan yang sistematis,

teladan pembina, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan masjid, dapat membentuk perilaku religius yang konsisten.

Selain itu, teori partisipasi sosial (Zulfikar, 2022, p. 36) menekankan bahwa keterlibatan remaja dalam komunitas keagamaan meningkatkan tanggung jawab sosial dan spiritual mereka. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan moral dan pengembangan karakter bagi remaja. Remaja yang sadar akan pentingnya peran masjid akan terdorong untuk memakmurkan masjid melalui shalat berjamaah dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan.

Dari perspektif motivasi (Maslow, 2010, p. 36), keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan pemahaman tentang peran masjid memenuhi kebutuhan aktualisasi diri remaja. Mereka merasa bahwa kontribusi dan kehadiran mereka memiliki makna, yang pada akhirnya menumbuhkan minat beribadah berjamaah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu terus membina kesadaran beragama remaja melalui program-program edukatif, kreatif, dan kolaboratif agar peran masjid sebagai pusat pembinaan religius dapat dioptimalkan.

h. Sikap Remaja Terhadap Agama

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada remaja ditandai dengan sikap remaja terhadap agama yaitu: percaya secara ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tak ragu-ragu, dan tidak percaya atau cenderung atheis, sebagaimana dikemukakan oleh (Ramayulis, 2020, p. 50), bahwa:

- a) Percaya secara ikut-ikutan, ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara sederhana yang didapat di dalam keluarga dan lingkungannya.
- b) Percaya dengan kesadaran, perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik yang sedang dialami remaja, pada umumnya menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, dan juga gangguan-gangguan.
- c) Percaya tapi agak ragu-ragu, kebimbangan disebabkan oleh dua faktor penting, yaitu keadaan jiwa orang yang bersangkutan dan keadaan sosial serta budaya yang melingkupinya.
- d) Tidak percaya atau cenderung atheis, perkembangan kearah tidak percaya kepada Tuhan merupakan proses

kelanjutan dan kebimbangan yang dialami oleh remaja. Jika keraguan remaja sudah memuncak atau sudah tidak dapat diatasi lagi, maka bisa berakibat fatal atau tidak percaya kepada Tuhan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sikap remaja terhadap agama pertama percaya secara ikutan, kedua percaya dengan kesadaran, ketiga percaya tapi agak ragu-ragu, keempat tidak percaya atau cenderung atheis.

i. Strategi Dakwah Remaja

Strategi merupakan suatu pendekatan sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (Muhammad Natsir, 2022, p. 75), strategi dakwah yang efektif harus mencakup tiga komponen utama:

- 1) Penetapan Tujuan: Pengurus harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu meningkatkan partisipasi remaja dalam sholat berjamaah. Tujuan ini harus spesifik, dapat diukur, dan dapat dicapai.
- 2) Penetapan Sasaran: Fokus strategi diarahkan kepada remaja sebagai kelompok utama yang harus disentuh. Pengurus harus memahami kebutuhan, minat, dan karakteristik remaja untuk mengembangkan strategi yang efektif.
- 3) Pemilihan Metode yang Tepat: Metode seperti pendekatan persuasif, pembinaan rutin,

pemberdayaan remaja, dan pelibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan sangat dianjurkan. Pengurus harus memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja.

Selain itu, strategi yang efektif juga melibatkan kerja sama dengan pihak keluarga, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pengurus masjid dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan minat sholat berjamaah remaja dan membantu mereka menjadi lebih dekat dengan agama dan masjid.

Contoh Strategi yang Dapat Dilakukan:

1. Mengadakan kegiatan keagamaan yang menarik dan relevan bagi remaja.
2. Memberikan motivasi dan nasihat kepada remaja untuk meningkatkan kesadaran dan minat mereka dalam sholat berjamaah.
3. Mengajak remaja untuk terlibat dalam kegiatan masjid dan pemberdayaan remaja.
4. Membuat suasana masjid yang nyaman dan ramah bagi remaja.
5. Menggunakan media sosial untuk mempromosikan kegiatan masjid dan meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya sholat berjamaah

Dengan mengembangkan strategi yang efektif dan melibatkan kerja sama dengan pihak terkait, pengurus

masjid dapat meningkatkan minat sholat berjamaah remaja dan membantu mereka menjadi lebih dekat dengan agama dan masjid.

B. Penelitian Yang Relevan.

1. M, Ashabul Kafhi, (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Minat Shalat Berjamaah Di Masjid Babussalam Landak Baru Kota Makassar. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil tentang Manajemen Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan minat Shalat berjamaah di Masjid Babussalam landak baru kota makassar. 1. Proses Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan minat Shalat berjamaah di Masjid Babussalam adalah pada mulanya masjid ini masih sangat sederhana baik dari segi bangunan ataupun dari segi kepengurusan namun beberapa tahun kemudian masjid ini sudah berkembang pesat dan menambah ikon atau landmark kota Makassar. 2. Adapun proses manajemen masjid dalam meningkatkan minat shalat berjamaah yaitu ditandai dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam masjid. Berbagai macam usaha dan kegiatan berikut ini yang telah dilaksanakan Masjid Babussalam dalam upaya memakmurkan masjid. 3. Adapun hambatan yang dimiliki

dalam Meningkatkan minat Shalat Berjamaah di Masjid Babussalam adalah tidak terbentuknya sistem buangan (drainase) masjid dan Kurangnya kesadaran dari pengunjung, membuang sampah tidak pada tempatnya, kurangnya air bersih, segi jamaah yang tidak tetap. 4. Adapun faktor pendukung yang dimiliki dalam Meningkatkan minat 62 Shalat Berjamaah di Masjid Babussalam adalah Dana yang bisa dihimpun pada saat kedua shalat ied ini sangat besar dibandingkan dengan dana yang diperoleh pada setiap hari Jum'at. Karena setiap tahunnya diadakan shalat Ied di Hotel Claro dan sepenuhnya isi kotak amal masuk dalam dana kas Masjid Babussalam

1. Juli Saputri, (2023). Manajemen Masji Agung Nur Ala Nur Panyabungan Mandailing Natal Dalam Meningkatkan Minat Sholat Berjamaah. Adapun beberapa penerapan BKM atau pengurus Masjid Agung Nur Ala Nur Panyabungan Mandailing Natal dalam meningkatkan minat sholat berjamaah yaitu yang terdiri dari berbagai kegiatan-kegiatan berupa pengajian, tabliq akbar, dzikir akbar, mengadakan buka puasa pada bulan ramadhan, menyediakan sarapan pagi bagi orang yang sholat di masjid dan para musyafir, memberi santunan kepada anak yatim. Upaya-upaya yang dilaksanakan para BKM atau pengurus Masjid Agung Nur Ala Nur Panyabungan

Mandailing Natal untuk menarik minat para masyarakat atau para jama'ah agar meramaikan masjid dan sholat berjama'ah pertama melalui seleksi mu'azzin kemudian seleksi azan. Para BKM atau pengurus Masjid Agung Nur Ala Nur sudah menerapkan aspek-aspek manajemen masjid seperti aspek idarah yang mana pada bidang ini memfokuskan terhadap manajemen yakni perencanaan, mengkoordinasi dengan baik kegiatan yang dilakukan oleh masjid yang bertujuan agar kegiatan yang direncanakan dapat tersusun dengan baik. Aspek imarah pengurus Masjid Agung Nur Ala Nur telah berupaya memfungsikan masjid sebagaimana mestinya dan para BKM melakukan berbagai upaya untuk meramaikan masjid serta menarik minat para masyarakat untuk sholat berjama'ah, seperti halnya melakukan berbagai macam kegiatankegiatan dan para BKM masjid selalu mengutamakan sifat ramah tamah kepada para jama'ah. Aspek riayah para pengurus Masjid Agung Nur Ala Nur telah berupaya dan berusaha menjaga bangunan fisik masjid, merenovasi masjid dan menjaga kebersihan dan keamanan Masjid Agung Nur Ala Nur. Para BKM atau pengurus Masjid Agung Nur Ala Nur telah berperan dalam memakmurkan masjid serta menarik minat para masyarakat untuk melakukan sholat berjama'ah di Masjid Agung Nur Ala Nur bukan hanya itu saja namun masjid Agung digunakan sebagai kegiatan

sosial dan kemasyarakatan seperti perayaan HUT Mandailing Natal, perayaan HUT RI dan lainnya. Namun semua itu tidak terlepas dari peran BKM atau pengurus Masjid Agung Nur Ala Nur.

2. Tri Hasri Dewi (2022). Implementasi Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Minat Sholat Berjama'ah di Masjid Al- Alam Kota Kendari. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, berikut beberapa kesimpulan yang dapat di ambil mengenai implementasi manajemen masjid dalam meningkatkan minat sholat berjamaah di masjid Al-Alam Kota Kendari. 1. Dari segi implementasi, manajemen, dan sarana-prasarana yang dijalankan sudah baik dan di dukung oleh semua pengurus BKM dan masyarakat. Masjid Al-Alam lebih cenderung menggunakan sistem formal yaitu pengurus mengadakan rapat sebanyak 2 kali seminggu yaitu rabu dan jum'at, yaitu tidak terlepas dari membentuk program kerja yang akan dilaksanakan selama satu periode. 2. Adapun upaya ta'mir masjid Al-Alam dalam memakmurkan jama'ah yaitu diantaranya adanya wisata religi, wisata bahari, dan wisata kuliner. Ditengah pandemi, hanya wisata kuliner dan wisata religi merupakan kegiatan yang dapat dijalankan. 3. hambatan yang menghalangi manajemen kearah yang lebih baik ialah sumber daya manusia, remaja masjid yang tidak

aktif dan kualitas pekerja, sedangkan dari masyarakat yaitu tidak ada masyarakat yang datang di waktu sholat subuh dan kurangnya pengetahuan mengenai kegiatan yang diadakan di masjid Al-Alam. 4. Masjid Al-Alam selain dari bangunannya yang luar biasa juga tempatnya yang sejuk karena berada di tengah laut dan juga sarana prasarannya yang terbilang lengkap membuat jama'ah yang datang betah untuk menikmati suasana di masjid Al-'Alam.

3. Rean Diki Zabet (2023), *Pengelolaan Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Sholat Berjama'ah di Masjid Al-Mukhlisin Kelurahan Lipat Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar*. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, berikut beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai Pengelolaan Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Sholat Berjama'ah di Masjid Al-Mukhlisin Kelurahan Lipat Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. 1). Masjid Al-Mukhlisin telah melengkapi fasilitas Masjid untuk kenyamanan jemaah nya. Masjid sudah di lengkapi dengan fasilitas yang lengkap dan memadai (Idarah) berdiri nya Masjid yang kokoh dan di lengkapi fasilitas pendukung seperti di sediakan tempat sholat dan alat sholat yang bersih dan rapi, ruangan toilet dan tempat

wudhu yang bersih, ruangan istirahat yang di lengkapi makanan dan minuman, dan lain sebagainya. 2). Masjid bukan hanya di bangun, tapi juga harus di makmurkan dan di muliakan, Imarah yang sudah di lakukan masyarakat Kelutahan Lipat Kain diantaranya; datang meramaikan Masjid dengan ikut serta dalam Sholat berjemaah, tadarus Al-Qur'an dan ritual ibadah lainnya. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan masjid seperti majelis taklim halaqah dan majelis ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Turut andil menyerahkan anak-anak mereka untuk belajar mengaji di Masjid Al-Mukhlisin, dan 3). Setelah di bangun dan di lengkapi fasilitasnya, itu tidaklah cukup. Masjid dan sarana prasarananya haris di pelihara dan di jaga dengan baik peralatan dan lingkungan fisik masjid baik didalam ruangan maupun luar ruang masjid, dapat berupa peralatan fisik yang ada di masjid agar setiap sudut masjid bersih, indah dan aman sehingga tercapai tujuan dalam mengagungkan dan memuliakan masjid.

4. Desty Putri Kurniasih (2022), Upaya Pengasuh dalam Meningkatkan Minat Remaja Mengikuti Sholat Berjamaah di Mushola Al-Khoirot Desa Sidakaya Cilacap. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, berikut beberapa kesimpulan yang dapat di ambil mengenai Upaya Pengasuh dalam Meningkatkan Minat Remaja Mengikuti

Sholat Berjamaah di Mushola Al-Khoirot Desa Sidakaya Cilacap, yaitu: 1). Upaya Pengasuh Mushola Al-Khoirot dalam Meningkatkan Minat Remaja Mengikuti Sholat Berjamaah, memberi materi sholat, memberi perhatian dan membentuk kelompok yasinan masih sangat kurang. 2). Faktor-faktor penghambat dan penunjang dalam mengajak masyarakat khususnya remaja sholat berjamaah. Kurangnya waktu untuk mengajak sholat berjamaah, pengetahuan agama masyarakat yang rendah. 3). Hasil dari upaya pengasuh mushola Al-Khoirot Desa Sidakaya dalam meningkatkan minat remaja mengikuti sholat berjamaah di Mushola adalah sekarang jamaah musholanya semakin banyak dan meningkat semenjak adanya upaya yang dilakukan pengasuh mushola dalam memberikan bimbingan dan perhatian kepada jamaahnya khususnya terhadap remaja di Desa Sidakaya.

5. Risky Gunawan (2023), Peranan Pengurus Masjid Dalam Pembinaan Remaja (Studi di Masjid Al-Khairiyah Kelurahan Bagan Timur Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, berikut beberapa kesimpulan yang dapat di ambil mengenai Peranan Pengurus Masjid Dalam Pembinaan Remaja (Studi di Masjid Al-Khairiyah Kelurahan Bagan Timur Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, yaitu: 1).

Peranan pengurus masjid dalam melakukan pembinaan terhadap remaja telah terlaksana cukup baik, terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang di kordinir dengan baik oleh para pengurus masjid, peranan yang di laksanakan oleh pengurus masjid yaitu sebagai mediator kegiatan keagamaan dan sebagai penggerak kegiatan sosial, kegiatan – kegiatan tersebut adalah pengajian khusus remaja, pengajian rutin, perinagatan hari-hari besar Islam, yasinan, pembagian sembako, santunan anak yatim, buka bersama, dan gotong royong. 2). Peranan pengurus masjid dalam pembinaan remaja di dalam pelaksanaannya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, dari hasil penelitian yang menjadi faktor pendukung adalah dukungan dan pemerintah setempat, dukungan pemuka agama, sarana tempat pembinaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran sebagian remaja, kenakalan remaja, dan kecanduan gadget.

6. Irna Fauziah (2022), Minat Remaja Dalam Mengikuti Pengajian di Masjis Jami' Daarul Muttaqien dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Beragama di Kampung Tanah Tinggi Jakarta Barat. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, berikut beberapa kesimpulan yang dapat di ambil mengenai Minat Remaja Dalam Mengikuti Pengajian di

Masjids Jami' Daarul Muttaqien dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Beragama di Kampung Tanah Tinggi Jakarta Barat, yaitu : 1). Rendahnya minat remaja Kampung Tanah Tinggi dalam mengikuti pengajian di Masjid Jami' Daarul Muttaqien dikarenakan para remaja memiliki kendala dalam hal membagi waktu. Sebagian besar anggota pengajian remaja berstatus pekerja dan ada juga yang masih pelajar. Selain itu, minimnya kesadaran menjadi masalah serius yang harus di perhatikan dengan baik. Beberapa remaja yang telah bekerja tapi mereka masih menyempatkan waktu untuk mengaji, sikap mereka yang seharusnya di contoh oleh anak-anak muda yang lainnya. Beberapa upaya telah dilakukan diantaranya menimbulkan kesadaran dan memunculkan minat remaja dalam mengikuti pengajian di Masjid Jami' Daarul Muttaqien, mengubah pandangan remaja terhadap pengajian, membangkitkan kesadaran para remaja agar menaruh perhatian pada aktivitas mengaji serta menjelaskan bahwa pengajian ini sangat berguna untuk meraih perubahan sikap beragama remaja di Kampung Tanah Tinggi. 2). Pengaruh pengajian remaja ini sebenarnya sangat berguna untuk kehidupan remaja terutama dalam hal agama, dengan mengaji dapat membuat para remaja mempunyai tekad yang kuat untuk mengubah sikap beragamanya menjadi lebih baik. Tapi

sebagian besar remaja di Kampung Tanah Tinggi sepertinya belum merasakan pengaruhnya dari mengikuti pengajian remaja di Masjid Jami' Daarul Muttaqien. Bahkan ada beberapa remaja yang menganggap bahwa pengajian itu adalah suatu hal yang tidak penting. 3). Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap beragama seseorang dapat diubah kalau seseorang mempunyai tekad yang kuat untuk mengubahnya. Salah satu cara mengubah sikap beragama adalah dengan mengikuti pengajian. Sikap beragama remaja di Kampung Tanah Tinggi sebagian besar masih perlu bimbingan, pihak DKM Masjid Jami' Daarul Muttaqien mengadakan pengajian remaja agar para remaja di Kampung Tanah Tinggi ini dapat menambah pengetahuan tentang agama yang nantinya akan berguna untuk masa depan mereka.

7. Okta Saputri (2018), Analisis Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Sholat Berjama'ah Remaja Dusun III Bumi Agung Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, berikut beberapa kesimpulan yang dapat di ambil mengenai Analisis Faktor-faktor Penyebab Rendahnya

Minat Sholat Berjama'ah Remaja Dusun III Bumi Agung Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, yaitu: 1). Faktor internal penyebab rendahnya minat shalat berjamaah remaja Dusun III Bumi Agung Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur yaitu : a. Malas melaksanakan shalat berjamaah karena merasa membutuhkan waktu yang lama, kurangnya motivasi dalam diri remaja, b. Merasa lelah karena sebagian remaja membantu pekerjaan orang tua dan dengan kegiatan sekolah serta pekerjaan lain. 2). Faktor eksternal penyebab rendahnya minat shalat berjamaah remaja Dusun III Bumi Agung Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur yaitu: a. Lingkungan terutama orang tua belum sepenuhnya mendukung, orang tua hanya sekedar memberikan dukungan secara lisan tetapi tidak memberikan contoh melaksanakan shalat berjamaah. b. Kurangnya ketegasan dalam diri remaja untuk menolak ajakan teman tidak melaksanakan shalat berjamaah.

8. Ahmullizam (2022), Strategi Peningkatan Sholat Berjama'ah (Studi Kasus Masjid Sirojul Huda Ular Naga Desa Bondet Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, berikut beberapa kesimpulan yang dapat di ambil mengenai Strategi

Peningkatan Sholat Berjama'ah (Studi Kasus Masjid Sirojul Huda Ular Naga Desa Bondet Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah, yaitu: 1). Faktor penyebab kurangnya sholat berjamaah yaitu kurangnya minat dalam melaksanakan shalat berjamaah karena merasa membutuhkan waktu yang lama, kurangnya motivasi dalam diri masyarakat, Merasa lelah karena sebagian masyarakat masih sibuk dengan pekerjaan- pekerjaan lain serta kurangnya mengatur waktu bekerja dan waktu sholat. Mereka masih belum meyakini bagaimana sesungguhnya keutamaan dari sholat berjamaah. 2). Strategi yang dilakukan takmir upaya meningkatkan sholat berjamaah atau keberlangsungan shalat berjamaah diantaranya dengan menghidupkan sedekah subuh setiap subuh dihari jum'at. Takmir memiliki harapan agar para jamaah tetap menjaga atau istiqomah berjamaah, kemudian takmir melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan komunikasi yang baik untuk mengajak masyarakat melakukan shalat berjamaah. Salah satu upaya yang dilakukan juga, menadakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari setiap minggu dan setiap bulan, sehingga masyarakat mulai dari hal tersebut tegerak hatinya untuk melakukan shalat berjamaah. Kegiatan di Masjid sirojul Huda Ular Naga Bonder meliputi kegiatan pembangunan, ibadah, keagamaan dan pendidikan.

Kegiatan ibadah meliputi shalat jum'at, shalat gerhana matahari, shalat tasbih.

9. Ira Maya (2022), Persepsi Remaja terhadap Shalat Fardhu Berjamaah di Mesjid Gampong Drien Jalo Kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, berikut beberapa kesimpulan yang dapat di ambil mengenai Persepsi Remaja terhadap Shalat Fardhu Berjamaah di Mesjid Gampong Drien Jalo Kabupaten Aceh Selatan, yaitu: 1). Keikutsertaan remaja laki-laki di Gampong Drien Jalo dalam shalat fardhu berjamaah di masjid masih kurang, karena belum semua remaja yang ikut serta melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan remaja yang sudah melaksanakan pun masih kadang-kadang mereka kerjakan serta belum ada remaja yang rutin mengerjakan shalat fardhu berjamaah di setiap waktu shalat. 2). Persepsi remaja Gampong Drien Jalo Kabupaten Aceh Selatan mengenai hukum shalat fardhu berjamaah bagi kaum laki-laki adalah terdapat beberapa remaja yang mengatakan wajib, dan ada beberapa remaja yang mengatakan sunnah, serta terdapat juga remaja yang mengatakan sunnah muakkadah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat remaja laki-laki yang belum mengetahui tentang hukum shalat berjamaah yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Kemudian persepsi remaja mengenai

pahala yang didapatkan dengan shalat berjamaah yaitu sebanyak 25 atau 27 derajat belum banyak remaja yang mengetahuinya, yang mereka ketahui hanyalah sebatas pahala shalat berjamaah lebih besar dari shalat sendiri, tapi tentang seberapa banyaknya pahala tersebut belum mereka ketahui. Selanjutnya mengenai seberapa pentingnya shalat fardhu berjamaah di masjid juga belum diketahui remaja karena masih banyak terdapat remaja yang menganggap bahwa shalat fardhu berjamaah adalah suatu hal yang sepele sehingga membuat mereka lebih memilih melalaikannya dan lebih mengutamakan aktivitas lain. 3). Faktor penyebab remaja tidak rutin melaksanakan shalat fardhu berjamaah di masjid di antaranya: a) kelelahan membantu orangtua (faktor pekerjaan); b) kurangnya pemahaman remaja terhadap pentingnya shalat berjamaah; c) pengaruh gadget; d) letak masjid yang jauh; e) Tidak berada di tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah; dan f) ikut-ikutan teman

No	Nama & Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Ashabul Kahfi (2018)	Manajemen Pengelolaan Masjid dalam Meningkatkan	Masjid berkembang pesat, banyak kegiatan, ada	Sama-sama membahas tentang manajemen	Penelitian ini lebih fokus pada pembanguna

		Minat Shalat Berjamaah di Masjid Babussalam Landak Baru Kota Makassar.	hambatan dan faktor pendukung	masjid, upaya memakmurkan	n fisik dan landmark kota
2.	Juli Saputri (2023)	Manajemen Masjid Nur Ala Nur Nur Penyabungan Mandailing Natal dalam Meningkatkan Minat Shalat Berjamaah.	Adakan kegiatan dakwah, sosial, aspek idarah-imarah, riayah diterapkan	Sama- sama membahas mengenai Uupaya BKM, kegiatan keagamaan dan sosial	Penelitian ini lebih menekankan pada seleksi muadzin dan hospilately.
3.	Tri Hasri Dewi (2022)	Implementasi Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Minat Shalat Berjamaah di Masjid Al-Alam Kota Kendari.	Implementasi manajemen baik, dukungan masyarakat, wisata religi.	Implementasi manajemen, hambatan SDM	Penelitian ini menggunakan pendekatan wisata religious.
4.	Rean Diki Zabet (2023)	Pengelolaan Pengurus Masjid	Fasilitas lengkap, masyarakat aktif,	Fasilitas dan	Penelitian ini lebih

		dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Shalat Berjamaah di Masjid Al- Mukhlisin kelurahan Lipat Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.	kebersihan dijaga.	kebersihan masjid.	menekankan pada kelengkapan sarpras.
5.	Desty Putri Kurniasih (2022)	Upayah Pengasuh dalam Meningkatkan Minat Remaja Mengikuti Sholat Berjamaah di Mushola Al- Khoirot Desa Sidakaya Cilacap.	Perhatian pengasuh kurang, tapi jamaah meningkat.	Fokus remaja, minat shalat berjamaah.	Penelitian ini fokus ke pengasuh sebagai faktor kuncinya
6.	Risky	Pranan Pengurus	Pengurus aktif,	Pmembinaa	Fokus

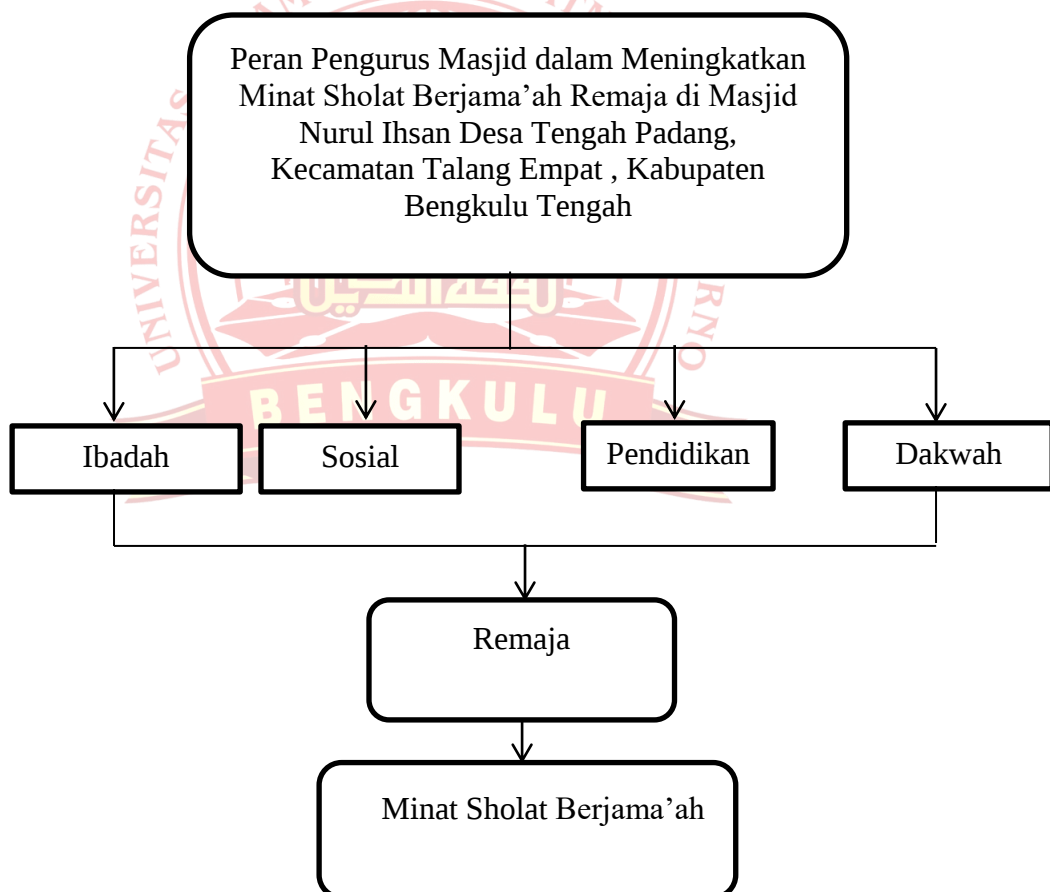
	Gunawan (2023)	Masjid dalam Pembinaan Remaja Masjid Al-Khairiyah Bagan Timur Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.	banyak kegiatan remaja.	n remaja, kegiatan keagamaan.	penelitian ini pada peran pengurus sebagai fasilitator.
7.	Irma Fauziah (2022)	Minat Remaja dalam Mengikuti Pengajian di Masjid Jami' Daarul Muttaqien dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Beragama di Kampung Tanah Tinggi Jakarta Barat.	Minat rendah, upaya masih berlangsung.	Remaja, minat terhadap kegiatan masjid.	Fokus penelitian ini pada pengajian dan dampak terhadap sikap.
8.	Okta Saputri (2018)	Analisis Faktor –faktor penyebab	Malas, lelah, dukungan orang tua rendah.	Faktor internal dan eksternal.	Penelitian ini lebih ke analisis

		Rendahnya Minat Shalat Berjamaah Remaja Dusun III Bumi Agung Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.			penyebab internal dan eksternal.
9.	Ahmullizam (2022)	Strategi Peningkatan Shalat Berjamaah Masjid Sirojul Huda Ular Naga Desa Bondet Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.	Sedekah subuh, pendekatan persuasive.	Strategi meningkatkan jamaah.	Penelitian ini lebih ke sedekah subuh sebagai metode unik.
10.	Ira Maya (2022)	Persepsi Remaja terhadap Shalat	Pengetahuan rendah, minat	Rendahnya partisipasi	Penelitian ini lebih ke

		Fardhu Berjamaah di Masjid Gampong Drien Jalo Kabupaten Aceh Selatan	rendah.	remaja	kajian persepsi hukum dan pahala shalat.
--	--	---	---------	--------	---

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir